

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan disuatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan. Bahasa ini biasa digunakan oleh penduduk yang berasal dari daerah yang kecil dan keberadaan sebuah bahasa lokal atau bahasa daerah sangat erat kaitannya dengan berbagai macam suku bangsa yang melahirkan berbagai macam budaya-budaya dengan menggunakan bahasa daerah tersebut.

Bahasa, masyarakat, dan budaya merupakan tiga hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Jika membahas mengenai bahasa, maka secara tidak langsung bahasa yang akan dikaji tersebut berhubungan langsung dengan masyarakat, karena pemakaian sebuah bahasa adalah masyarakat. Bahasa juga sebagai unsur pembentukan sastra, seni, kebudayaan, hingga peradaban sebuah suku bangsa. Bahasa daerah dipergunakan dalam berbagai upacara adat, dan dalam percakapan sehari-hari. Bahasa ini dapat dilihat dalam daerah-daerah yang kecil atau wilayah multilingual. Yang dapat dipersatukan dengan bahasa nasional (bahasa Indonesia).

Dalam UUD 1945 Bab XV pasal 36 dinyatakan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa yang berfungsi sebagai lambang kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara. Bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebudayaan daerah lambang identitas daerah, dan perhubungan didalam

keluarga dan masyarakat daerah (Halim, 1976:151).

Pada dasarnya bahasa mempunyai dua aspek yaitu aspek bentuk dan aspek makna. Aspek bentuk berkaitan dengan bunyi, tulisan, dan struktur bahasa, sedangkan aspek makna berkaitan dengan leksikal, fungsional, dan gramatikal (Nababan 1984:13). apabila diperhatikan teliti dalam bahasa, bentuk dan makna menunjukkan perbedaan, antara pengucapannya antar penutur yang satu dengan penutur yang lain. Perbedaan tersebut akan menghasilkan ragam-ragam bahasa atau variasi bahasa. Variasi bahasa tersebut muncul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi dan kondisi sosial, serta faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya, seperti letak geografis, kelompok sosial, situasi berbahasa atau tingkat formalitas dan perubahan waktu.

Kentjono (1982:2) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer, yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan beridentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah atau pola-pola tertentu. Lambang yang digunakan dalam sistem Segala aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Samsuri(1980:4) menyatakan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia dan mengikuti didalam setiap pekerjaannya. Berdasarkan pendapat diatas dapat diartikan bahwa bahasa sangat penting selain fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk meneruskan kebudayaan.

Bahasa Dawan adalah bahasa daerah yang digunakan oleh beberapa wilayah yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) dan sebagian Wilayah Kabupaten Kupang bagian Selatan khususnya Kecamatan Amarasi ini adalah wilayah-wilayah yang berkomunikasi atau berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan bahasa dawan. Penutur bahasa ini dengan berjumlah 650.000 jiwa dan merupakan bahasa ibu dengan penutur terbanyak bahasa dawan. Disamping itu bahasa dawan juga di kelompokkan menjadi Sembilan dialek yaitu: (1) dialek Kupang Timur (2) dialek Amarasi (3) dialek Fatule'u (4) dialek Insana-Biboki(5) dialek Timor Tengah Selatan (6) dialek Amanatun (7) dialek Miomaffo Barat (8) dialek Mallo Netpala dan (9) dialek Mallo Nenas. Dialek Kupang Timur terdiri atas subdialek, yaitu Camplong dan Bipolo. Dialek Amarasi terdiri atas dua Subdialek Oenino dan Tunbaun. Dialek Insana Biboki dan Paseba. Dialek Timor Tengah Selatan terdiri atas dua subdialek, yaitu Bijeli dan Amanuban. Dialek Amanatun terdiri atas tiga subdialek, yaitu Lotas, Manufui, dan Lilo.

Berdasarkan pengelompokan dialek masyarakat penutur Bahasa Dawan menyebut bahwa bahasa Dawan hanya terdiri dari dua dialek, yaitu bahasa Dawan dialek L dan bahasa Dawan dialek R. Sehingga, pemberian nama dialek dan subdialek yang sudah disebut sebelumnya masih muncul pertanyaan karena belum ada perincian tentang pembagian dialek bahasa Dawan.

Penggunaan variasi leksikon bahasa sosial pada masyarakat yang ada di Desa Lanu, terdapat pada kriteria usia yang terdiri dari bayi mulai dari umur 2 tahun sampai pada yang orang tua seperti pada opa dan oma. Penggunaan variasi leksikon terdapat juga pada kriteria jenis kelamin, tingkat sosial, ras/suku, dan kelompok masyarakat. Masyarakat yang ada di Desa Lanu mereka semua menggunakan berbagai leksikon untuk menyampaikan sesuatu dengan leksikon yang berbeda-beda namun maknanya sama. Variasi bahasa sosial yang digunakan oleh masyarakat Desa Lanu terdapat dalam perubahan leksikon, morfologi, dan fonologi. Dalam penelitian ini maka, peneliti lebih memfokuskan pada kriteria usia dan sosial yang ada di masyarakat Lanu.

Fenomena variasi leksikon penggunaan berdasar bahasa Dawan faktor-faktor nonlinguistik, yaitu sosial dan situasional merupakan alasan peneliti untuk menganalisis variasi leksikon bahasa Dawan di Desa Lanu, Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Variasi bahasa yang diucapkan oleh masyarakat Desa Lanu ini dikaji dengan sociolinguistik berdasarkan aspek Usia dan sosial.

Sesuai dengan judul penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan variasi leksikon Bahasa Dawan di Desa Lanu, Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan berbagai variasi leksikon bahasa, penulis akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam mengukur status bahasa dawan di Desa Lanu, Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Apakah terdapat

perbedaan leksikon dalam pemakaian seseorang penutur dalam berkomunikasi atau sama sekali tidak ada perbedaan kata dalam suatu objek.

Variasi bahasa sosial yang digunakan pada masyarakat Desa Lanu, Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Dapat dicontohkan sebagai berikut: konsep 'makan' ada dua variasi leksikon, yang terdapat morfologi yang arti perubahan bentuk kata seperti pada leksikon [bukae] dan [mua], yang mempunyai bentuk kata yang berbeda-beda namun maknanya sama. Sedangkan dalam variasi bahasa sosial yang ada di masyarakat Desa Lanu juga, terdapat perubahan fonologi yang artinya perubahan bunyi seperti pada konsep 'ya' yang terdapat tiga variasi leksikon yaitu [hepah], [he], dan [ahoet]. Jadi dalam ketiga leksikon tersebut yang termasuk dalam perubahan bunyi (fonologi) yaitu leksikon [hepah] dan [he] karena bunyi [hepah] merupakan bunyi yang halus (sopan). Sedangkan bunyi [he] merupakan penekanan bunyi yang kurang halus (tidak sopan). Sehingga dari kedua leksikon tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Variasi Leksikon

Contonya: Makan - Bukae - Mua

ya - Hepah - He- ahoet

leksikon [bukae] adalah leksikon yang diucapkan sebagai kata penghalus atau kata yang paling sopan untuk digunakan oleh masyarakat desa Lanu pada saat mengucap 'makan'. leksikon [bukae] ini sering di

gunakan oleh orang tua dan pegawai di saat mengucap untuk makan. Sedangkan Leksikon [mua] cenderung digunakan oleh anak muda ketika mengucapkan konsep 'makan'. Akan tetapi para anak muda yang ada di desa Lanu mereka juga menggunakan leksikon [bukae] ketika ada tamu atau acara-acara tertentu maka para anak muda mereka lebih memilih leksikon tersebut untuk mengucapkan konsep 'makan' kepada tamu tersebut. Para anak muda mereka menggunakan leksikon [mua] ketika mereka bersama-sama orang yang sudah akrab dengan mereka maka mereka akan lebih menggunakan leksikon yang biasa untuk mengucapkan konsep 'makan'. Sebaliknya juga untuk para orang tua dan pegawai yang ada di desa Lanu, mereka juga sering menggunakan leksikon [mua] ketika bersama-sama dengan anak-anak atau dalam sekeluarga, maka mereka lebih cenderung menggunakan leksikon yang biasa untuk mengucapkan konsep 'makan'.

leksikon [hepah] dan [ahoet] adalah kata yang dituturkan oleh penutur bahasa dawan untuk menjawab si mitra tutur yang sudah berusia tua dengan kata [hepah] dan [ahoet]. Leksikon [hepah] dan [ahoet] adalah kata yang paling sopan, seseorang yang menjawab mitra tuturnya atau si pembicara dengan kedua kata tersebut, itu dinilai sebagai orang yang sopan kepada sesamanya. Sedangkan leksikon [he] adalah kata yang dituturkan oleh penutur bahasa dawan untuk menjawab anak-anak, karena kata [he] sebagai kata yang kurang sopan atau kata yang kurang halus dan kata tersebut tidak akan di tuturkan untuk menjawab mitra tutur yang

sudah tua. Kata [he] itu yang di tuturkan kepada anak-anak.

Pemerolehan dan penguasaan bahasa secara turun-temurun pada masyarakat Desa Lanu, sehingga menimbulkan variasi bahasa yang dapat dilihat ketika masyarakat menyatakan sesuatu. Hal ini disebabkan oleh masyarakat desa Lanu kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penggunaan bahasa pada masyarakat desa Lanu kata yang mereka gunakan tersebut mempunyai variasi bunyi dan variasi kata. Masyarakat Lanu yang satu dengan yang lain menggunakan pilihan kata yang berbeda untuk menanyakan sesuatu atau menyampaikan sesuatu dengan menggunakan pilihan kata yang berbeda-beda tetapi mempunyai maksud yang sama seperti contoh diatas.

Penelitian dengan **“Variasi Leksikon Bahasa Dawan di Desa Lanu, Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan”**: Kajian **Sosiolinguistik** ini menarik untuk dikaji karena masyarakat Desa Lanu merupakan masyarakat yang memiliki berbagai variasi leksikon dalam bahasa Dawan. Fenomena diatas ini sangat menarik untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut mengenai Variasi Leksikon Bahasa Dawan Desa Lanu, Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan melihat pada aspek Leksikon yang muncul disana, karena masih jarang ada penelitian mengenai Variasi Leksion Bahasa Dawan di Desa Lanu, Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timur Tengah Selatan dengan melihat aspek Leksikon dan pemakai variasi leksikon yang dituturkan oleh penutur berusia tua dan muda, beserta pegawai dan non

pegawai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah variasi leksikon bahasa Dawan apa sajakah yang digunakan oleh penutur tua dan muda, beserta pegawai dan non pegawai di Desa Lanu, Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang: Untuk mengetahui tuturan variasi leksikon bahasa Dawan di Desa Lanu, Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan bahasa khususnya dibidang sociolinguistik dan dialektologi. Penelitian ini kedepannya dapat dijadikan dasar/acuan untuk melakukan penelitian yang lengkap dan bervariasi.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahasa acuan untuk dapat di kembangkan lebih lanjut, berkaitan dengan variasi bahasa yang dituturkan oleh bidang pekerjaan tertentu.